

## HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN KEMISKINAN DAN PENDAPATAN PERKAPITA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

**Oleh :**

**Muliza**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

email : [muliza@staindirudeng.ac.id](mailto:muliza@staindirudeng.ac.id)

**Article Info**

*Article History :*

*Received 10 April - 2022*

*Accepted 24 April - 2022*

*Available Online*

*30 April - 2022*

**Abstract**

*Previous empirical studies that examined the relationship between education and poverty showed many contradictory results. Therefore, this study tries to include Per capita income as a mediating variable. The purpose of this study is to examine whether per capita income is able to mediate between education and poverty in Aceh Province. The data used in this study is secondary data with the period 2010-2021. To analyze the data, the method used is Path Analysis. The results showed that education was able to directly affect the poverty rate in the province of Aceh by 84.2%. Partially per capita income is able to mediate the relationship between education and poverty, this means it is important to improve the quality of the population by improving the quality of education, so that the population will be better able to increase income which will ultimately have an impact on reducing poverty*

**Keyword :**

*Education; Poverty;*

*Income Per Capita*

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan ekonomi dalam pembangunan suatu negara adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial serius yang dihadapi pemerintah Indonesia, meskipun telah berjuang puluhan tahun untuk membebaskan diri dari kemiskinan, kenyataan memperlihatkan bahwa sampai saat ini Indonesia belum bisa melepaskan diri dari belenggu masalah kemiskinan. Sekelompok anggota masyarakat

dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan kelompok anggota masyarakat tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan, di Indonesia, salah satu landasan yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang termasuk kategori miskin atau tidak adalah dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan oleh (Badan Pusat Statistik,2022)

Tabel 1. Persentase Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2017 – 2021 dalam persen

Provinsi	Tahun					Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Aceh	15,92	15,68	15,01	15,43	15,53	15,51
Sumatera Utara	9,28	8,94	8,63	9,14	8,49	8,89
Sumatera Barat	6,75	6,55	6,29	6,56	6,04	6,43
Riau	7,41	7,21	6,9	7,04	7	7,11
Jambi	7,9	7,85	7,51	7,97	7,67	7,78
Sumatera Selatan	13,1	12,82	12,56	12,98	12,79	12,85
Bengkulu	15,59	15,41	14,91	15,3	14,43	15,12
Lampung	13,04	13,01	12,3	12,76	11,67	12,55
Kep.Bangka Belitung	5,3	4,77	4,5	4,89	4,67	4,82
Kep. Riau	6,13	5,83	5,8	6,13	5,75	5,92

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses 13 Maret 2022

Tabel 1 menunjukkan kondisi kemiskinan berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera. Secara persentase dapat dilihat tingkat kemiskinan di Aceh menempati peringkat pertama dengan persentase kemiskinan tertinggi di bandingkan dengan provinsi lain yang ada di pulau Sumatera. Berdasarkan data BPS dapat dilihat memang tingkat kemiskinan di Aceh mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 tingkat kemiskinan di Aceh sebesar 15,92% turun menjadi 15,53 persen di tahun 2021. Meskipun angka kemiskinan di Provinsi Aceh menurun, namun persentase penurunannya masih tergolong sangat kecil, selama kurun waktu 5 tahun, persentase angka kemiskinan hanya turun 0,39 persen.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Nasution (2018), dijelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan. Suryawati, (2005) menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga meliputi tingkat kesehatan, tingkat pendidikan serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang sangat besar, dimana pendidikan sendiri berhubungan dengan pembangunan karakter. Menurut Afzal et al. (2012) pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya investasi dalam bidang pendidikan, selain itu juga perlunya peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Anderson (2013) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan memperbesar kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan dan kemiskinan, dimana melalui pendidikan dapat mengurangi kemiskinan, sedangkan kemiskinan dapat membatasi akses terhadap pendidikan (Pokharel, 2015).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu komponen penyebab terjadinya kemiskinan. Pembangunan bidang pendidikan adalah aspek penting yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengurangi

kemiskinan. Melalui investasi bidang pendidikan maka akan mampu meningkatkan kualitas SDM, melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga akan mendorong meningkatnya produktivitas seseorang, dengan meningkatnya keterampilan, pengetahuan dan produktivitas yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan.

Pada penelitian sebelumnya yang melihat hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Chairunnisa & Qintharah, 2022; Azizah et al., 2018; Adhitya et al., 2022; Pratiwi & Malik, 2022) dengan hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi terhadap penurunan angka kemiskinan. Adapun pembaharuan dalam penelitian ini adalah dengan mencoba menambahkan pendapatan perkapita sebagai variabel mediasi antara pendidikan dengan kemiskinan, dan mencoba menganalisis dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah apakah variabel pendapatan perkapita mampu memediasi hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan di Provinsi Aceh.

## **2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pendidikan**

Todaro (2008) menjelaskan bahwa karakter sosial dan ekonomi dapat dipengaruhi oleh struktur pendidikan yang dianut di suatu daerah atau negara. Menurut Sanz et al. (2017) jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Adanya kesenjangan dibidang pendidikan akan memberikan dampak langsung pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang tinggi. Temuan Young P. Hong & Pandey (2007) dan Ele-Ojo Ataguba et al. (2013) menemukan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka seseorang akan terhindar dari jeratan kemiskinan dan perekonomian suatu daerah akan semakin baik.

### **Kemiskinan**

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan dapat dibagi dalam empat jenis yaitu pertama, kemiskinan absolut yaitu bila pendapatannya di bawah garis

kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan; kedua, kemiskinan relatif yaitu Secara konsep menurut Suryawati (2005), kemiskinan dapat dibagi dalam empat jenis yaitu pertama, kemiskinan absolut yaitu bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, kinan relatif yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; ketiga, kemiskinan kultural yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya dan keempat, kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Berbagai kondisi yang menyebabkan seseorang sulit untuk lepas dari jerat kemiskinan akan menyebabkan kemiskinan menjadi permanen dan berlaku turun-temurun. Hal tersebut disebut Chambers dengan istilah perangkap kemiskinan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; ketiga, kemiskinan kultural yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau disebabkan oleh faktor budaya dan keempat, kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Berbagai kondisi yang menyebabkan seseorang sulit untuk lepas dari jerat kemiskinan akan jadi permanen dan

temurun. Hal tersebut disebut angkap kemiskinan (*poverty trap*).

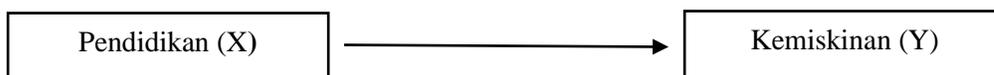
**Pendapatan Perkapita**

Menurut Kuncoro (2004), pendapatan perkapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah. Apabila pendapatan per kapita suatu daerah atau wilayah meningkat maka akan mempengaruhi daya beli dan kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat, serta akan berdampak langsung dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Norton (2002) semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita memiliki makna bahwa suatu daerah memiliki kesempatan kerja yang banyak serta tingkat pendapatan yang lebih bagus, serta basis pemungutan pajak yang lebih besar yang memungkinkan pemerintah untuk berbuat lebih banyak bagi masyarakat miskin. Pendapatan perkapita dapat diperoleh dari tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu Negara pada tahun tersebut (Sadono Sukirno, 2004).

**3. METODE PENELITIAN**

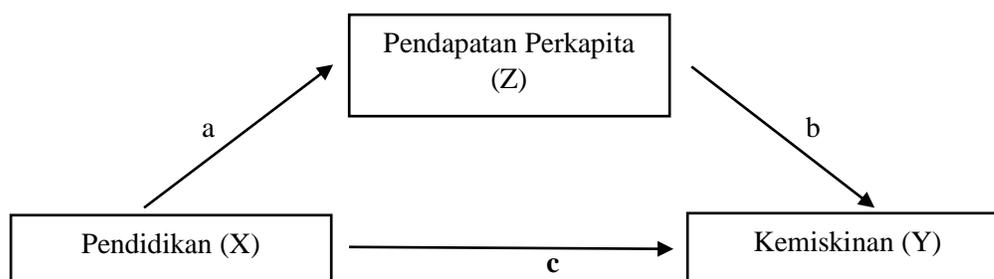
Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh selama kurun waktu 2010-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh dalam bentuk *time series*. Model penelitian ini sendiri merupakan penelitian kuantitatif, dan untuk menganalisis data penelitian maka teknik yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Penggunaan path analisis bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh langsung terhadap variabel terikat atau pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi. (sudaryono, 2011). Untuk melihat pola pengaruh langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa menggunakan variabel mediasi dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1.  
Model Regresi Pengaruh Langsung



Alur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memasukkan variabel mediasi dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2.  
Model Regresi dengan variabel mediasi



Adapun persamaan struktural dalam analisis ini, dapat ditulis sebagai berikut :

**Persamaan I :**  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$

Dimana : Y = Kemiskinan  
 $\beta_0$  = Koefisien regresi  
 $\beta_1$  = Koefisien regresi (Pendidikan)  
 $X_1$  = Pendidikan  
 $e$  = Error

**Persamaan II :**  $Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$

Dimana : Z = Pendapatan Perkapita  
 $\beta_0$  = Koefisien regresi  
 $\beta_1$  = Koefisien regresi (Kemiskinan)  
 $X_1$  = Kemiskinan  
 $e$  = Error

**Persamaan III :**  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_2 + e$

Dimana : Y = Kemiskinan  
 $\beta_0$  = Koefisien regresi  
 $\beta_1$  = Koefisien regresi (Pendidikan)  
 $\beta_2$  = Koefisien regresi (Pendapatan Perkapita)  
 $X_1$  = Pendidikan  
 $Z_2$  = Pendapatan Perkapita  
 $e$  = Error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada model regresi pertama, yaitu untuk melihat pengaruh langsung antara Pendidikan dengan Kemiskinan di provinsi Aceh, Hasil regresi dapat dilihat pada table 2

Tabel 2 Hasil Regresi Pendidikan terhadap Kemiskinan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	54.860	5.184		10.583	0.000
Pendidikan	-4.290	.588	-.918	-7.295	0.000
<b>R-squared</b>					<b>0.842</b>
<b>Adjusted R-squared</b>					<b>0.826</b>

Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan hasil regresi pada table 2, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$Y = 54.860 - \beta_1 4.290 + \epsilon_{it}$

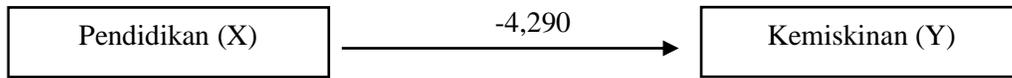
Dari persamaan diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Nilai konstanta sebesar 54.860 yang berarti bahwa jika variabel bebas yaitu pendidikan di asumsikan adalah nol, maka variabel bebas yaitu kemiskinan sebesar 54.860.
2. Nilai koefisien pendidikan (X) sebesar -4.290 yang artinya apabila pendidikan naik 1 tahun maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar -- 4.290 persen (*ceteris paribus*).

3. Nilai probabilitas pendidikan (X) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi atau nilai alpa sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada jalur model I pendidikan (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan (Y)
4. Nilai *R-square* pada diperoleh sebesar 0,842. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan naik turunnya kemiskinan dipengaruhi pendidikan (X) sebesar 84,2 persen, sementara sisanya 15,8 persen merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan dari persamaan diatas, maka data dibuat gambar diagram jalur untuk persamaan pertama yang ditunjukkan pada gambar 3.

Gambar 3. Diagram Jalur Persaman 1



Pada Model II menjelaskan hubungan antara pendidikan (X) terhadap pendapatan per kapita (Z), hasil estimasi regresi dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Pendidikan Terhadap Pendapatan Perkapita

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.626723.980	3329996.451		1.990	0.075
	Pendidikan	1.912473.387	377741.154	.848	5.063	0.000
<b>R-squared</b>						<b>0.719</b>
<b>Adjusted R-squared</b>						<b>0.691</b>

Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,626723.980 + \beta_1 1,912473.387 + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Nilai konstanta sebesar 6,626723.98 yang berarti bahwa jika variabel bebas yaitu pendidikan di asumsikan adalah nol, maka variabel bebas yaitu kemiskinan sebesar 6,626723.98.
2. Nilai koefisien pendidikan (X) sebesar 1,912473.387 dan apabila pendidikan naik 1 tahun maka dapat meningkatkan pendapatan perkapita sebesar 1,912473.387 persen (*ceteris paribus*).
3. Nilai probabilitas pendidikan (X) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi atau

nilai alpa sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada jalur model II pendidikan (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perkapita (Z)

4. Nilai *R-square* pada diperoleh sebesar 0,719. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan naik turunnya kemiskinan dipengaruhi pendidikan (X) sebesar 71,9 persen, sementara sisanya 28,1 persen merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pada Model III menjelaskan hubungan antara pendidikan (X) dan pendapatan per kapita (Z) terhadap kemiskinan (Y) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi Pendidikan dan Pendapatan Perkapita terhadap Kemiskinan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	53.811	6.423		8.378	0.000
	Pendidikan	-4.592	1.164	-.982	-3.945	0.003
	P_Perkapita	-1.5837	2.720	.876	4.307	0.006
<b>R-squared</b>						<b>0.843</b>
<b>Adjusted R-squared</b>						<b>0.809</b>
<b>F-statistic</b>						<b>24.244</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>						<b>0.000</b>

Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 53.811 - \beta_1 4.592 - \beta_2 1.5837 + \varepsilon_{it}$$

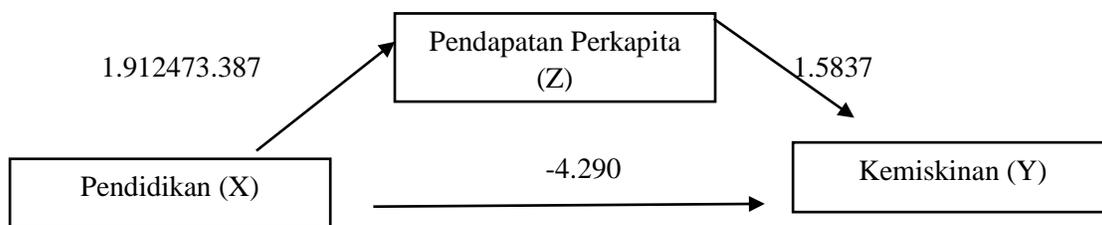
Dari persamaan diatas, maka dapat disimpulkan :

1. Nilai konstanta sebesar 53.811 yang berarti bahwa jika variabel bebas yaitu pendidikan di asumsikan adalah nol, maka variabel bebas yaitu kemiskinan sebesar 53.811.
2. Nilai koefisien pendidikan (X) sebesar -4.592 dan apabila pendidikan naik 1 tahun maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar -4.592 persen (*ceteris paribus*).
3. Nilai probabilitas pendidikan (X) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi atau nilai alfa sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada jalur model ketiga pendidikan (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y)
4. Nilai koefisien pendapatan perkapita (Z) sebesar -1.5837 dan apabila pendapatan perkapita naik sebesar 1 maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar -1.5837 persen (*ceteris paribus*).

5. Nilai probabilitas pendidikan (X) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi atau nilai alfa sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada jalur model II pendidikan (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perkapita (Z)
6. Nilai *R-square* pada diperoleh sebesar 0,843. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan naik turunnya kemiskinan dipengaruhi pendidikan (X) dan pendapatan perkapita sebesar 84,3 persen, sementara sisanya 15,7 persen merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian.
7. Secara bersama-sama (simultan) kedua variabel yaitu pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Fstatistik sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05.

Berdasarkan penjelasan dari persamaan diatas, maka data dibuat gambar diagram jalur untuk persamaan ketiga yang ditunjukkan pada gambar 4.

Gambar 4. Diagram Jalur Persaman 4



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh langsung terhadap kemiskinan yang berkolerasi negative dan signifikan. Nilai koefisien pendidikan (X) sebesar -4.290 yang artinya apabila pendidikan naik 1 tahun maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar -4,290 persen (*ceteris paribus*).
2. Pendidikan perkapita mampu memediasi hubungan antara Pendidikan dengan kemiskinan secara parsial. Hal ini berarti pentingnya meningkatkan kualitas penduduk dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan,

sehingga penduduk akan lebih mampu meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan berdampak dalam mengurangi kemiskinan.

3. Nilai koefisien pendapatan perkapita (Z) sebesar -1.5837 dan apabila pendapatan perkapita naik sebesar 1 maka dapat menurunkan kemiskinan sebesar -1.5837 persen (*ceteris paribus*)
4. Secara bersama-sama (simultan) variabel yaitu pendidikan dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas Fstatistik sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05.

## 6. REFERENSI

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295.
- Afzal, M., Malik, M. E., Ishrat, B., Kafeel, S., & Hina, F. (2012). Relationship among Education, Poverty and Economic Growth in Pakistan: An Econometric Analysis. *Journal of Elementary Education*, 22(1), 23–45.
- Anderson, C. L. (2013). Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 167–180.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved June 2, 2021, from <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 147–161.
- Ele-Ojo Ataguba, J., Eme Ichoku, H., & Fonta, W. M. (2013). Multidimensional poverty assessment: applying the capability approach. *International Journal of Social Economics*, 40(4), 331–354. <https://doi.org/10.1108/03068291311305017>
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga.
- Nasution, A. (2018). Penyelenggaraan Pengukuran Kemiskinan Di Badan Pusat Statistik: Pendekatan Teori Jejaring-Aktor. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(1), 154–170. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.15>
- Norton, S. (2002). Economic Growth and Poverty: In Search of Trickle-Down. *Cato Journal*, 22(2), 263–275. <https://econpapers.repec.org/RePEc:cto:journl:v:22:y:2002:i:2:p:263-275>
- Pokharel, T. (2015). Poverty in Nepal: Characteristics and Challenges. *Investment & Development*, 11(April 2013), 44–56.
- Pratiwi, E. H., & Malik, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Bali Tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 112–122.
- Sanz, R., Peris, J. A., & Escámez, J. (2017). Higher education in the fight against poverty from the capabilities approach: The case of Spain. *Journal of Innovation and Knowledge*, 2(2), 53–66. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.03.002>
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Todaro, M. P. (2008). *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 9)* (Edisi Kese). Erlangga.
- Young P. Hong, P., & Pandey, S. (2007). Human capital as structural vulnerability of US poverty. *Equal Opportunities International*, 26(1), 18–43. <https://doi.org/10.1108/02610150710726516>